

BAB VII

PARAGRAF DAN PENALARAN

A. Pengertian Paragraf

Paragraf adalah suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih luas daripada kalimat. Ia merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk menjelaskan sebuah pikiran utama. Melalui paragraf itu, gagasan menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan yang tujuannya untuk menonjolkan pikiran utama tadi secara lebih jelas. Setiap paragraf hanya boleh mengandung satu pikiran utama atau gagasan utama.

Contoh:

Setiap warga negara Republik Indonesia dijamin kebebasannya memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Kebebasan memeluk dan beribadah dikukuhkan dalam UUD 1945 Pasal 29. Oleh karena itu, situasi kerukunan dan toleransi antarumat beragama hendaknya digalang. Umat yang satu tidak dibenarkan mengganggu ataupun menyinggung perasaan umat lainnya, apalagi memaksakan kehendaknya. Dengan sikap saling menghormati dan menghargai akan terbina pri kehidupan yang rukun sehingga tercipta situasi yang tertib, damai, dan tidak timbul perpecahan antar umat beragama.

Paragraf ini terdiri atas lima kalimat. Semua kalimat itu membicarakan masalah kebebasan memeluk dan beribadah. Oleh sebab itu, paragraf ini mempunyai pikiran utama “kebebasan memeluk dan beribadah”. Uraian dimulai dengan kalimat pertama yang mengemukakan kebebasan setiap warga negara memeluk dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya, disusul dengan serangkaian penjelasan pada kalimat 2-5 tentang kebebasan dan kerukunan hidup antarumat beragama.

B. Jenis-Jenis Paragraf

Paragraf-paragraf yang membangun suatu tulisan dilihat dari segi sifat dan wujudnya dibagi atas : 1) Paragraf pembuka, 2) Paragraf penghubung, dan 3) Paragraf penutup. Ketiga jenis paragraf tersebut akan dijelaskan secara singkat pada uraian berikut.

1. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka atau paragraf pendahuluan berfungsi sebagai pengantar atau pembuka tulisan untuk sampai kepada masalah yang akan diuraikan. Paragraf pembuka ini jangan terlalu panjang agar tidak membosankan.

2. Paragraf Penghubung

Paragraf penghubung ialah paragraf yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf penutup. Masalah yang akan diuraikan terdapat dalam paragraf ini. Jadi, paragraf penghubung berisi pembahasan inti persoalan yang dikemukakan oleh si penulis. Oleh sebab itu, antara paragraf yang satu dan yang lain harus saling berhubungan secara logis.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup adalah paragraf yang terdapat pada akhir tulisan atau yang mengakhiri sebuah tulisan. Biasanya, paragraf penutup ini berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang telah dipaparkan pada paragraf penghubung. Isi paragraf penutup yang berfungsi mengakhiri sebuah tulisan tidak boleh terlalu panjang, tetapi tidak berarti bahwa paragraf ini dapat tiba-tiba diputuskan begitu saja. Kalimat-kalimat yang

menyusun paragraf penutup ini diusahakan dapat menimbulkan kesan yang dalam bagi pembaca. Isi paragraf penutup banyak ditentukan oleh sifat karangan.

C. Tanda Paragraf

Tanda sebuah paragraf dapat dilihat pada permulaan baris yang agak menjorok ke dalam kira-kira lima ketukan dari batas tulisan sebelah kiri. Paragraf ini disebut paragraf tekuk. Penandaan paragraf dapat juga dilakukan dengan cara memberikan jarak yang agak renggang dari paragraf sebelumnya atau sebelumnya atau sesudahnya. Dengan cara demikian, pembaca mudah melihat dengan jelas batas-batas setiap paragraf. Paragraf ini disebut paragraf lurus

D. Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas

Sebuah paragraf dibangun oleh beberapa kalimat yang saling berhubungan dan hanya boleh mengandung satu pikiran utama yang dijelaskan oleh beberapa pikiran penjelas. Pikiran utama dituangkan dalam kalimat utama dan pikiran-pikiran penjelas atau perincian dituangkan dalam kalimat-kalimat penjelas.

Contoh:

(1) Dalam masyarakat yang berdasarkan Pancasila yang mengandung sila Ketuhanan Yang Maha Esa, taqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak, (2) Semua agama menghargai manusia, (3) Karena itu, semua umat beragama dapat saling menghargai, (4) Hal ini mengandung arti kewajiban di antara umat beragama untuk saling menghormati agama dan kepercayaan yang dianut, (5) Dengan itu, antara umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup dan dari kerukunan ini dapat berkembang usaha bersama untuk menangani pembangunan masyarakat, (6) Dengan demikian, kita akan mencapai kemajuan dan akan mendapat makna yang indah karena bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.

Kalimat 1-5 adalah penjelas, sedangkan kalimat 6 adalah kalimat utama.

E. Syarat-Syarat Pembentukan Paragraf

Sama halnya dengan kalimat, sebuah paragraf harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Paragraf yang baik atau efektif harus memenuhi syarat-syarat berikut.

1. Kesatuan atau Kohesi

Kalimat-kalimat dalam satuan paragraf harus menggambarkan pikiran yang saling berhubungan dan menunjukkan ikatan untuk mendukung satu pikiran sebagai pikiran utama atau suatu ide tunggal (Keraf,1980:36).¹ Kesatuan pikiran dalam paragraf berarti adanya hubungan tentang masalah menjadi pikiran utama. Jadi, tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan pikiran utama tersebut. Penyimpangan uraian akan menyulitkan pembaca memahami maksud penulis. Berikut ini dicantumkan paragraf yang menggambarkan pikiran yang saling berhubungan untuk mendukung satu pikiran utama.

Contoh:

Industri perkapalan siap memproduksi jenis kapal untuk menggantikan kapal yang akan dibesituakan. Tetapi kemampuan mereka terbatas. Kalau dalam waktu yang singkat harus memproduksi kapal sebanyak yang harus dibesituakan. Jelas industri dalam negeri tidak mampu. Peningkatan kemampuan ini memerlukan waktu. Sebaiknya hal ini dilakukan bertahap. Kalau bentuk peremajaan ini pemerintah sampai mengimpornya dari luar negeri, tentu peluang yang begitu besar untuk industri dalam negeri tidak termanfaatkan.

Pada contoh di atas kita lihat bahwa paragraf ini hanya mengandung satu pikiran utama yaitu Penggantian kapal yang akan dibesituakan. Pikiran utama ini kemudian diperinci dengan beberapa pikiran penjelasan, yaitu; 1) kesiapan industri perkapalan

¹ Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende.Nusa Indah. 1980.hal 36

dalam negeri, 2) kemampuan terbatas, 3) pelaksanaan secara bertahap. Dan 4) impor dapat menghilangkan kesempatan. Penjelasan atau perincian itu diurutkan sedemikian rupa sehingga hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain membentuk kesatuan yang bulat.

2. Koherensi atau Kepaduan

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf adalah paragraf itu harus mengandung koherensi atau kepaduan. Kepaduan itu terjadi apabila hubungan timbal balik antar kalimat-kalimat yang membina paragraf itu baik. Pembaca dengan mudah dapat memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa merasa ada sesuatu yang menghambat atau yang memisahkan sebuah kalimat dari kalimat lainnya. Uraian yang tersusun tidak menunjukkan loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Kepaduan dalam paragraf dapat dibangun dengan cara-cara tertentu dalam penggunaan bahasa berupa repetisi, penggunaan kata ganti, dan kata transisi.

a. Penggunaan Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata kunci, yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah paragraf. Kata kunci yang mula-mula timbul pada awal paragraf kemudian diulang-ulang pada kalimat berikutnya. Pengulangan itu berfungsi memelihara kepaduan semua kalimat.

Contoh:

Sebagai Penjasmanian pikiran dan berpikir, bahasa itu merupakan alat yang baik dalam pergaulan antarmanusia. Pergaulan antarmanusia ialah pertemuan total antarmanusia satu dan manusia lainnya, manusia. Dalam keseluruhannya, jasmani dan rohani bertemu dan bergaul satu sama lain. Tanpa bahasa, pertemuan dan pergaulan kita dengan orang lain amat tidak sempurna.

b. Penggunaan Kata Ganti

Kata ganti adalah kata-kata yang mengacu pada manusia atau benda. Untuk menghindari kebosanan, kata-kata yang mengacu pada manusia atau benda itu diganti dengan kata ganti. Pemakaian kata ganti dalam paragraf berfungsi menjaga kepaduan antara kalimat-kalimat yang membangun paragraf. Yang biasa dipasangkan menjadi penanda hubungan paragraf ialah 1) Kata ganti orang (ia/dia, beliau, mereka, -nya), 2) kata ganti milik (-nya, beliau, mereka), dan 3) kata ganti penunjuk (ini dan itu).

Contoh:

Pembaca selalu ingin dapat membaca dengan tenang, bebas, dan leluasa. la ingin berdiskusi, berpikir sendiri, dan akhirnya menilai sendiri. Segala macam nasehat dan anjuran dalam karangan yang diakhiri dengan pidato amanat dan sebagainya, akan disambutnya dengan rasa tak senang. la akan merasa senang jika diperlakukan sebagai lawan bicara yang telah dewasa. la tidak mau dianakkemarin.

c. Penggunaan Kata Transisi

Kata transisi adalah kata atau frasa yang digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain untuk menjadikan kepaduan paragraf. Sifat hubungan antarkalimat akan menentukan pilihan kata/frasa transisi yang dipakai dalam paragraf.

Contoh:

Jam lima pagi saya bangun. Sesudah itu saya ke kamar mandi. Sesudah itu saya berpakaian. Setelah berpakaian, saya makan pagi. Sesudah itu saya pamit pada Ayah dan Ibu, lalu saya berangkat ke sekolah.

Peralihan dari kalimat yang satu ke kalimat yang lain dalam paragraf dapat dipertalikan dengan kata-kata atau frasa transisi. Sesuai dengan jenis hubungan yang ditunjukkan, pengguna bahasa dapat memilih kata-kata frasa transisi berikut ini:

- 1) Hubungan yang menyatakan tambahan, dengan menggunakan kata/frasa lebih-lebih lagi, tambahan, selanjutnya, di samping itu, akhirnya, tambahan pula, kedua, ketiga, dan demikian juga;
- 2) Hubungan yang menyatakan pertentangan, dengan kata/frasa tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun demikian, sebaliknya, sama sekali tidak, meskipun, biarpun;
- 3) Hubungan yang menyatakan perbandingan, dengan menggunakan kata/frasa lain halnya, seperti, dalam hal yang demikian, sebagaimana;
- 4) Hubungan yang menyatakan akibat atau hasil, dengan menggunakan kata/frasa sebab itu, oleh sebab itu, oleh karena itu, jadi, maka, akibatnya;
- 5) Hubungan yang menyatakan tujuan menggunakan kata/frasa kata penghubung untuk maksud itu, untuk maksud tersebut, agar supaya;
- 6) Hubungan yang menyatakan singkatan, dengan menggunakan kata/frasa pendeknya, ringkasnya, secara singkat, pada umumnya, seperti sudah dikatakan, dengan kata lain, misalnya, yakni, yaitu, sesungguhnya;
- 7) Hubungan yang menyatakan kata/frasa sementara itu, segera, beberapa saat kemudian, kemudian, sesudah itu;
- 8) Hubungan yang menyatakan tempat, dengan menggunakan kata/frasa di sini, di sana, dekat, di seberang, berdekatan, berdampingan dengan.

F. Cara Penempatan Pikiran Utama

1. Pikiran Utama pada Posisi Awal Paragraf

Paragraf dimulai dengan menggunakan pikiran utama yang tertuang dalam satu kalimat. Penjelasan terhadap pikiran utama tersebut diberikan melalui sejumlah kalimat penjelas. Penempatan kalimat utama pada awal paragraf menunjukkan adanya penekanan pikiran utama yang mudah terbaca oleh pembaca dan dapat mengundang perhatian yang bersangkutan untuk mengikuti penjelas selanjutnya. Cara ini sering diterapkan dalam penyusunan karya tulis karena mudah dilakukan dan dapat segera mengundang perhatian pembaca. Paragraf yang demikian mengikuti cara berpikir deduktif (dari umum ke khusus) sehingga disebut pula paragraf deduktif.

Contoh:

Menteri lebih lanjut mengemukakan perbedaan mahasiswa zaman dulu dan zaman sekarang. Pada zaman dulu, kehidupan mahasiswa dikekang oleh penjajahan. Pada zaman sekarang, mereka dapat merasakan hawa kebebasan dan dapat hidup dalam iklim pembangunan. Selain itu, syarat-syarat untuk mengembangkan diri mereka pada masa sekarang ini cukup terbuka, hanya bergantung pada kegiatan mereka masing-masing.

2. Pikiran Utama pada Akhir Paragraf

Pikiran utama sebuah paragraf dapat juga ditempatkan pada akhir paragraf. Paragraf jenis ini disusun dengan lebih dahulu mengemukakan kalimat-kalimat penjelas, kemudian disudahi dengan kalimat utama yang dilakukan secara bertahap dan mencapai klimaks pada akhir paragraf.

Contoh:

Kebudayaan suatu bangsa dapat dikembangkan dan dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang melalui bahasa. Semua yang berada di sekitar manusia misalnya peristiwa-peristiwa, hasil karya manusia, dapat diungkapkan kembali melalui bahasa. Orang sadar bahwa kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Memang bahasa adalah alat komunikasi yang penting, efektif dan efisien.

3. Pikiran Utama pada Awal dan Akhir Paragraf

Maksud pengulangan ini adalah memberikan penekanan pada pikiran utama paragraf dan sebagai penegasan kembali isi pernyataan yang dikemukakan pada awal paragraf. Pengulangan tersebut dilakukan dengan mengubah bentuk kata-katanya dan struktur kalimatnya, tetapi pikiran utamanya tetap sama. Paragraf yang demikian merupakan perpaduan paragraf.

Contoh:

Bagi manusia, bahasa merupakan alat berkomunikasi yang sungguh penting. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan isi hatinya kepada sesamanya. Dengan bahasa itu pula manusia dapat mewarisi dan mewariskan, menerima dan memberikan segala pengalamannya kepada sesamanya. Jelaslah bahwa bahasa merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia.

4. Paragraf dengan Pikiran Utama Tersirat

Ada paragraf yang tidak secara tersurat mengandung paragraf sama pentingnya dan bekerja sama menggambarkan pikiran yang terdapat dalam paragraf. Paragraf tanpa kalimat utama dipakai dalam tulisan yang deskriptif dan naratif.

Contoh:

Pagi hari itu aku duduk di bangku yang besar di belakang rumah. Matahari belum tinggi benar, baru sepenggalah. Sinarnya mengusir dingin. Di mukaku bermekaranlah beraneka warna bunga. Angin pegunungan sepoi-sepoi basah membelai wajah, membawa bau harum bunga dan rasa manis madunya. Kuhirup udara pagi sepuas-puasku. Nyaman rasa badan, dan hilanglah lelah berjalan sehari suntuk kemarin.

G. Pengurutan Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas

Kalimat utama dan kalimat-kalimat penjelas dapat disusun menjadi paragraf yang baik dengan menggunakan urutan tertentu. Urutan kalimat dalam paragraf dapat disusun menurut urutan logis, urutan kronologis, dan urutan klimaks serta antiklimaks.

Urutan-urutan tersebut akan dijelaskan secara singkat dengan contohnya masing-masing.

1. Urutan Logis

Urutan logis ialah urutan yang menyebutkan lebih dahulu hal-hal yang umum kemudian ke hal-hal yang khusus atau sebaliknya. Jadi, boleh dikatakan bahwa kalimat-kalimat yang memuat pikiran-pikiran penulis diurut secara sintetis atau analitis.

Contoh:

(1) Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling berkuasa di bumi atau di dunia, (2) Dikatakan demikian sebab ia diizinkan Tuhan memanfaatkan semua isi alam ini untuk keperluan hidupnya, (3) Meskipun demikian, manusia tidak diizinkan menyakiti, menyiksa atau menyia-nyiakannya.

Pada paragraf di atas urutan kalimat (1), (2), dan (3) menunjukkan jalan pikiran itu logis. Misalnya, kita ubah susunannya menjadi (1), (3) dan (2), atau (3), (1) dan (2) atau (2), (1) dan (3). Susunan tersebut tidak logis bukan?

2. Urutan Kronologis

Urutan kronologis adalah urutan kejadian menurut waktu. Peristiwa yang digambarkan dalam paragraf diurut menurut tingkat perkembangannya dari waktu ke waktu. Urutan tersebut dipakai pada urutan naratif.

Contoh:

(1) Tepat pukul 08.00 upacara peringatan hari kemerdekaan dimulai, (2) Bendera merah putih dikibarkan diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya, (3) Kemudian, mengheningkan cipta untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur, (4) Dua mahasiswa tampil untuk membacakan teks Proklamasi dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, (5) Sesudah itu, Rektor memberikan pidato sambutan tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, (6) Kira-kira pukul 10.00 upacara diakhiri dengan pembacaan doa.

3. Urutan Klimaks dan AntiKlimaks

Pada paragraf ini mula-mula disebutkan pernyataan atau kejadian biasa, kemudian lambat laun meningkat menjadi makin penting, makin menonjol/tegang, sampai pada yang paling penting dan menjadi klimaks dari serangkaian pernyataan sebelumnya. Hal yang sebaliknya bisa juga dilakukan, yaitu paragraf dimulai dengan pernyataan yang paling penting atau paling menonjol, kemudian menyusul pernyataan-pernyataan yang lain yang kadar kepentingannya kurang. Kalimat akhir merupakan antiklimaks dari pernyataan sebelumnya.

Contoh Klimaks:

(1) Pancasila telah beberapa kali dirongrong, (2) Beberapa kali falsafah Negara RI hendak diubah maupun dipreteli, (3) Setiap usaha yang hendak mengubah dan mempreteli Pancasila ternyata gagal, (4) Betapapun usaha itu telah dipersiapkan dengan matang dan teliti, semuanya tetap dapat dihancurkan, (5) Memang, Pancasila benar-benar sakti.

Contoh AntiKlimaks:

(1) Kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya uang yang dimilikinya, (3) Jika kebahagiaan memang bergantung pada uang, pastilah hanya orang kaya yang dapat menikmati kebahagiaan, (4) Kenyataannya tidak demikian, (5) Banyak orang yang kaya harta tetapi tidak bahagia, (6) Sebaliknya, banyak orang yang miskin harta, tetapi bahagia hidupnya.

H. Pengembangan Paragraf

Sebuah paragraf mengandung satu pikiran utama dan beberapa pikiran penjelas. Yang merupakan pengecualian adalah paragraf naratif dan deskriptif. Dalam pengembangannya, pikiran utama dituangkan ke dalam kalimat utama. Ada beberapa pengembangan pola paragraf yaitu:

1. Hal-hal yang khusus
2. Dengan alasan-alasan (sebab-akibat)

3. Dengan perbandingan
4. Dengan contoh-contoh
5. Dengan definisi luas
6. Dengan campuran
7. Secara paralelisme

Pola pengembangan paragraf tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

a. Pengembangan dengan Hal-hal yang Khusus

Cara ini paling banyak digunakan dalam pengembangan paragraf, baik dari umum ke khusus ataupun sebaliknya. Dalam bentuk umum ke khusus, pikiran utama diletakkan pada awal paragraf, kemudian diikuti dengan perincian-perincian.

Contoh;

(1) Salah satu cara untuk mengatasi kepadatan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB), (2) Program ini bertujuan menciptakan kebahagiaan hidup keluarga, disamping menekan jumlah kelahiran, (3) Pelaksanaannya telah lama dicanangkan oleh pemerintah, namun belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, (4) Sebagian masyarakat belum menyadari pentingnya program ini, sehingga tidaklah mengherankan kalau proses pelaksanaannya mengalami hambatan.

b. Pengembangan dengan Alasan-alasan

Dalam pengembangan menurut pola ini, fakta yang menjadi sebab terjadinya sesuatu itu dikemukakan lebih dahulu, kemudian disusul oleh rincian-rincian sebagai akibatnya. Dalam hal ini, sebab merupakan pikiran utama, sedangkan akibat merupakan pikiran-pikiran penjelas.

Contoh;

(1) Limbah industri yang dibuang dengan tidak memperhatikan alam sekitarnya akan menimbulkan banyak masalah, (2) Lahan-lahan kritis yang membentang di sekitar pembuangan industri lambat atau cepat akan mengalami pencemaran, (3) Binatang-binatang yang ada di sekitarnya dapat

terhambat perkembangannya, (4) Selain itu, juga menyebabkan timbulnya daerah-daerah kotor, berbau dan menjijikkan sehingga banyak mendatangkan wabah penyakit.

c. Pengembangan dengan Perbandingan

Pada pola pengembangan paragraf ini, penulis memaparkan persamaan dan perbedaan dua obyek/gagasan atau lebih. Perbandingan tersebut dapat dilakukan karena obyek yang berbeda itu mempunyai persamaan tertentu dan juga perbedaan tertentu.

Contoh:

(1) Pantun dan syair mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan, (2) Keduanya tergolong puisi lama yang terdiri atas empat baris, (3) Pada syair, Keempat barisnya merupakan isi, sedangkan pada pantun isinya terletak pada baris ketiga dan keempat, (4) Pantun berasal dari bumi Indonesia, sedangkan syair berasal dari sastra Arab.

Pada pengembangan contoh paragraf di atas, perbandingan dipaparkan dengan melihat adanya persamaan dan perbedaan antara bentuk puisi yang disebut syair, persamaan ini dinyatakan pada (3) dan (4).

d. Pengembangan dengan Contoh-contoh

Pada pola pengembangan seperti ini terlebih dahulu dikemukakan suatu pernyataan, kemudian disebutkan rincian-rincian berupa contoh-contoh konkret. Bandingkan pola pengembangan paragraf berikut dengan pola pengembangan paragraf (1).

Contoh:

(1) Kata-kata pungutan itu ada yang telah lama masuk, ada juga yang baru masuk, (2) Baik yang telah lama maupun yang baru, ada yang benar-benar sudah menjadi warga bahasa Indonesia, misalnya: saya, sabun, pasar, kursi, meja, dsbnya, (3) Ada juga yang masih terasa asingnya, misalnya, insyaf, sukses, akhlak, proses dsbnya.

e. Pengembangan dengan Definisi Luas

Definisi luas ini dapat dipakai untuk mengembangkan pikiran utama. Semua penjelasan atau uraian menuju pada perumusan definisi itu sendiri.

Contoh:

Apa dan siapakah pahlawan itu? Pahlawan adalah orang yang berpahala. Mereka yang berbuat baik, melaksanakan kewajiban dengan baik, berjuang tanpa pamrih adalah pahlawan. Pahlawan tidak menuntut balas jasa, tidak ingin dihargai, tidak meminta pengakuan dari orang lain. Mereka berbuat berdasarkan idealisme, cita-cita luhur, berjuang untuk kepentingan umum, membela nusa bangsa, dan negara. Pahlawan yang sejati adalah pahlawan yang tidak menonjolkan diri, tidak ingin disanjung dan dijunjung. Pahlawan itu berjuang dengan ikhlas, rela berkorban tanpa pamrih.

f. Pengembangan dengan Campuran

Pada pola pengembangan ini rincian-rincian terhadap kalimat utama terdiri atas campuran dari dua atau lebih cara pengembangan paragraf. Jadi, misalnya terdapat campuran umum-khusus dengan sebab akibat, atau dengan perbandingan dan sebagainya.

Contoh:

(1) Bahasa tutur ialah bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam percakapan, (2) Umumnya bahasa tutur sederhana dan singkat bentuknya, (3) Kata-kata yang digunakan tidak banyak jumlahnya, (4) Lagi pula bahasa tutur hanya menggunakan kata-kata yang lazim dipakai sehari-hari, (5) Sudah barang tentu sering digunakan juga kata tutur yaitu kata yang memang hanya boleh dipakai dalam bahasa tutur, misalnya; bilang, pelan, bikin, enggak, dsbnya, (6) Sering pula kata-katanya dibentuk secara salah, misalnya; dibikin betul (dibetulkan), merubah (mengubah), dsbnya, (7) Lafalnya pun sering menyimpang dari lafal yang umum, misalnya; dapet (dapat), malem (malam), ampat (empat), dsbnya, (8) Bahkan sering juga digunakan urutan kata yang menyimpang dari bahasa umum, misalnya ini hari, itu orang, dsbnya.

Paragraf di atas ini menggunakan pengembangan campuran berupa gabungan umum-khusus dan contoh-contoh. Pengembangan paragraf menurut pola

umum-khusus dapat dilihat pada rangkaian kalimat (1), (2), (3) dan (4). Paragraf ini juga menggunakan pola pengembangan dengan contoh-contoh seperti yang terlihat pada kalimat-kalimat (5), (6), (7) dan (8).

g. Secara Paralelisme

Pengembangan paragraf secara paralelisme adalah paragraf yang di dalamnya menggunakan kata yang paralel (kerja keras, ketekunan, keuletan, keringat. Seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

Swasembada pangan yang kita capai sekarang adalah sebuah sejarah panjang tentang kerja keras, ketekunan, keuletan, dan keringat petani yang didukung oleh penyuluhan pertanian lapangan. Hal itu, perlu kita tingkatkan agar swasembada pangan semakin meningkat

I. Macam-macam Penalaran

Proses penalaran manusia pada hakikatnya kompleks dan rumit, dan dapat terjadi dari mata rantai evidensi dan kesimpulan-kesimpulan. Penalaran yang umum dipakai dan yang mudah adalah penalaran induksi dan deduksi.

1. Penalaran Induksi

Induksi adalah menarik kesimpulan dari peristiwa khusus ke umum. Proses penalaran ini dapat berupa generalisasi, hipotesis, dan analogi.

Catatan:

Fenomena individual dalam induksi berarti data dan pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual.

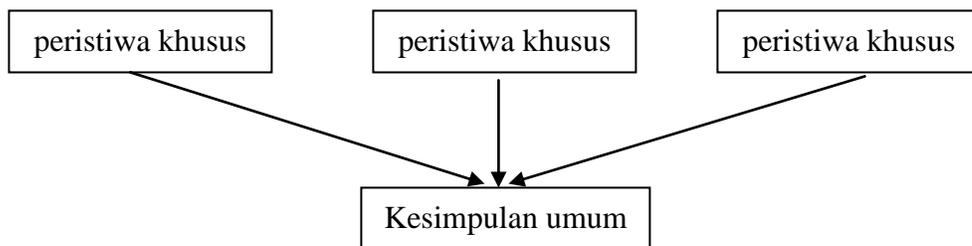
a. Generalisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual yang menurunkan inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi.

Contoh:

Pak Ali mempunyai tiga orang anak . Yang pertama sudah berkuliah di Fakultas Kedokteran di UI tingkat terakhir. Yang kedua berkuliah di ITB. Yang terakhir di Fakultas Sosial Politik UGM. ayahnya sendiri keluaran UGM dengan gelar Doktor Psikologi, sedang Ibu Ali sebagai guru SMTA di Jogjakarta. Keluarga Pak Ali memang keluarga terpelajar.

Proses perumusan generalisasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Untuk menentukan tepat tidaknya generalisasi itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Contoh peristiwa sebagai fakta, evidensi, harus banyak, supaya meyakinkan pembaca atau pendengar.
- 2) Contoh peristiwa harus baik, ada kesamaan dan persamaannya antara satu dengan contoh yang lain, tak ada contoh yang bertentangan.
- 3) Harus diperhitungkan kekecualian-kekecualian di antara contoh itu.

- 4) Perumusan generalisasi harus absah, artinya apa yang dirumuskan itu benar-benar merupakan konsekuensi logis dari data-data, fakta-fakta, atau proposisi-proposisi yang telah dikumpulkan itu.

b. Hipotesis

Hipotesis adalah semacam generalisasi hanya kesimpulan yang ditariknya bersifat sementara dan masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis ini sangat perlu dalam proses berpikir ilmiah karena membantu untuk menyimpulkan percobaan-percobaan yang dilakukannya.

c. Analogi

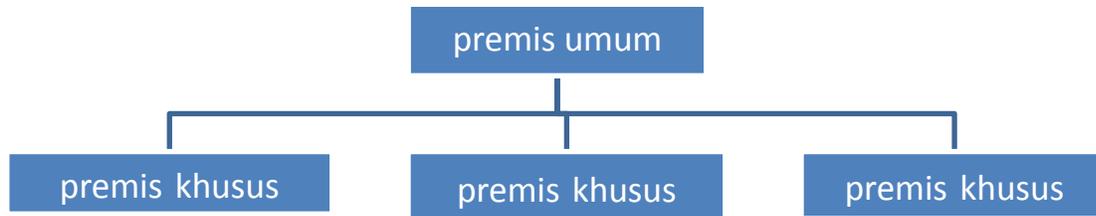
Analogi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua peristiwa khusus yang mirip satu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk satu hal berlaku pula untuk hal yang lain.

Contoh:

Kita sangat terkesan dengan perilaku induk ayam dan anaknya dengan orang-orang tua dan anak-anaknya. Induk ayam mengais tanah mencari makanan selain dimakan sendiri terutama diberikan kepada anaknya yang belum bisa mencari sendiri. Setelah anak ayam besar dan bisa mencari makan sendiri maka induk ayam melepaskannya, agar bisa berdiri sendiri. Begitupun manusia, anak yang masih kecil disuapi ibunya, dicarikan makan, dan dididik, kalau sudah dewasa dan bisa mencari nafkah sendiri supaya hidup sendiri. Agaknya binatang mempunyai tingkat kehidupan yang sama dengan manusia, dalam hal pengembangan keturunan.

2. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif adalah suatu proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari suatu proposisi umum (pernyataan umum) yang ada, menuju kepada kepada proporsi yang baru yang khusus sebagai kesimpulan.



Premis adalah proposisi yang mendasari penalaran untuk menarik kesimpulan.

Contoh :

Premis : semua segi tiga yang tidak sama sisi besar sudutnya sama. Beberapa

kesimpulan :

- Setiap segi tiga yang sama besar sudutnya, tidak boleh disebut segi tiga sama sisi.
- Setiap segi tiga belum tentu segi tiga sama sisi apabila sudutnya tidak sama besar.
- Segi tiga yang salah satu sudutnya 90° bukan segi tiga sama sisi.
- Segi tiga yang salah satu sudutnya 60° termasuk segi tiga sama sisi.

Macam – macam penalaran Deduksi :

a. Silogisme Kategorial

Yang dimaksud silogisme kategorial adalah suatu argumen deduktif yang mengandung suatu rangkaian yang hanya terjadi dari tiga proporsi kategorial (golongan), yang disusun sedemikian rupa sehingga tiga premis yang muncul dalam rangkaian pernyataan itu.

Dalam silogisme ini, kita dapati dua premis dan satu kesimpulan. Kedua premis itu ialah premis mayor (premis umum) dan premis minor (premis khusus).

Premis Umum (= PU): menyatakan bahwa semua anggota golongan tertentu (= Semua A) memiliki sifat atau hal tertentu (= B)

Premis khusus (= PK): menyatakan bahwa sesuatu atau seseorang (=C) adalah anggota golongan tertentu itu (=A).

Kesimpulan (K): menyatakan bahwa sesuatu atau seseorang itu (=C) memiliki sifat atau hal tersebut pada B (=B).

Jika ketentuan – ketentuan di atas kita rumuskan, rumus tersebut akan berbunyi sebagai berikut:

PU : Semua A = B
PK : Sesuatu C = A
K : Sesuatu C = B

Contoh :

PU : Semua profesor / pandai
A = B
(Subyek) (predikat)

PK : Bapak saya / adalah pandai.
A = B
(Subyek) (predikat)

K : Bapak saya / pastilah pandai.
A = B
(Subyek) (predikat)

b. Entimen

Entimen atau ada yang menyebut silogisme yang diperpendek. Bentuk silogisme inilah yang banyak digunakan dalam percakapan sehari – hari karena lebih enak atau tidak kaku. Silogisme ini tidak menyebutkan PU-nya.

Rumusnya = Entimen = C = B, karena C = A
--

Contoh :

PU : Semua kanak – kanak suka bermain.

PK : Kiki adalah kanak – kanak.

K : Kiki suka bermain.

Contoh itu termasuk silogisme kategori biasa. Silogisme ini terasa kaku, maka bisa diperpendek tanpa menyebutkan PU-nya, inilah yang disebut entimen.

K : Kiki suka bermain, karena dia masih kanak – kanak.

Contoh lain .

- 1) Badu harus bekerja keras, karena ia ingin sukses hidupnya.
- 2) Orang itu banyak rejekinya, karena ia rajin.
- 3) Arif itu orangnya pandai, karena ia rajin.